

**PENERAPAN TEKNIK BERTANYA UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN SEJARAH
KELAS VIII DI MADRASAH TSANAWIYAH
DARUL KHAIRAT PONTIANAK****Saiful Bahri¹, Emi Tipuk Lestari²**^{1,2} Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP-PGRI Pontianak
Jl. Ampera No. 88 Telp (0561) 748219
e-mail: bangipoelptk@yahoo.com**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan pembelajaran Sejarah yang dilakukan selama ini masih sangat konvensional dengan corak pembelajaran; yaitu: (1) pembelajaran masih bersifat *teacher centered*, kurang melibatkan siswa, (2) terbatasnya pengetahuan guru sejarah dalam mengembangkan pendekatan dan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, (3) masih kentatnya budaya diam dalam proses pembelajaran sejarah, (4) materi pembelajaran masih belum mampu dikaitkan dengan realita kehidupan nyata sehingga pembelajaran masih bersifat hafalan, sehingga kurang mengembangkan keterampilan dan kemampuan berfikir siswa, (5) selama ini siswa merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran sejarah, (6) peserta didik lebih diperlakukan sebagai subjek pembelajaran dari pada pelaku pembelajaran sehingga pembelajaran sejarah dirasakan kurang menantang dan membunuh kreativitas siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja guru. Penelitian ini hasilnya; (1) Penerapan Teknik bertanya ini proses dan hasil pembelajaran menjadi berubah, kondisi awal pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Darul Khairat selama ini masih menggunakan *Teacher centered* siswa hanya sebagai subjek pembelajaran saja. Sehingga dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode yang konvensional. Hasil belajar sejarahnya pun semakin menurun dan minat siswa untuk belajar sejarah rendah. (2) teknik bertanya yang dilakukan guru mitra, yaitu dalam penerapan jenis pertanyaan dibuat melalui perencanaan yang baik, sehingga jumlah dan jenis pertanyaan yang diajukan oleh guru mitra, dari jenis pertanyaan tingkat rendah dan tingkat tinggi dengan seimbang dan dilakukan secara terus-menerus, (3) guru mitra sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan teknik bertanya dengan baik, (4) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat diketahui dengan semakin meningkatnya nilai rata-rata siswa setelah menggunakan teknik bertanya. Dengan demikian teknik bertanya dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dalam proses maupun dalam bentuk hasil akhir pembelajaran.

Kata Kunci : *Teknik Bertanya, Pelajaran Sejarah, Hasil Belajar***Abstract**

This research is motivated by the learning situation that made history for this is still very conventional with learning patterns; namely: (1) learning is still a teacher centered, less involving students, (2) lack of knowledge of history teachers in developing approaches and models of student-centered learning, (3) is still strong culture of silence in the history of the learning process, (4) learning materials still not able to be associated with the reality of real life that still is rote learning, so that less develop the skills and thinking skills of students, (5) for these students feel bored and tired of teaching history, (6) the learner is treated as a subject of study of the offender learning so that the teaching of history is felt less challenging and kill creativity

siswa. Penelitian using action research, with the aim of improving student learning outcomes and teacher performance. This research results; (1) The application of this technique is to ask the learning process and outcomes be changed, the initial conditions of learning at MTs. Darul Khairot still use Teacher centered learning students are just as subject alone. Thus, in the learning of teachers are still using conventional methods. Sejarahpun learning outcomes and declining student interest in learning the history of the low. (2) techniques that teachers ask partners, namely the application of these types of questions are made through good planning, so that the number and type of questions asked by the teacher partners, from the types of questions the low level and high level with a balanced and carried out continuously, (3) teachers are able to carry out learning partners with good questioning techniques, (4) can improve student learning outcomes. It can be known by the more meningkatnya average value of students after using the technique of asking. Thus questioning techniques can be used as an alternative in pembelajaran history to improve student learning outcomes either in the process or in the form of results / values.

Keyword: *Mechanical inquiry, History Lesson, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Teknik bertanya merupakan teknik yang bersifat mendasar yang dipersyaratkan bagi para pendidik/tenaga pengajar. Guru memberi peran sangat besar dalam memberikan motivasi dan rangsangan kepada siswa untuk lebih semangat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan bagian yang sangat penting dilakukan guna menciptakan suasana pembelajaran yang baik, pembelajaran yang baik bukan saja diperankan oleh guru semata namun harus juga ada peran dari peserta didik..

Guru dikatakan sebagai fasilitator yang baik bila dalam menyampaikan materi tersebut tidak hanya satu arah yaitu dalam kegiatan proses pembelajaran tidak dikuasai semata oleh guru saja, namun siswa juga harus ikut aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan proses pembelajaran guru harus menguasai berbagai metode dan teknik pembelajaran termasuk diantaranya menguasai teknik bertanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Supriatna (2005:115) yang menjelaskan bahwa pentingnya bagi guru untuk menggeser posisinya yang semula sebagai pusat kegiatan belajar saat menerangkan (menjelaskan) materi dan memberikan peluang kepada siswa untuk menempati posisi sebagai pusat kegiatan belajar pada saat menjawab pertanyaan. Pertanyaan tersebut memberi dampak kepada siswa karena akan menjadi pendorong dan motivasi untuk mencari dan belajar dari berbagai sumber pembelajaran.

Minat bertanya siswa sekarang ini dari hasil pengamatan selama menjadi guru dirasakan semakin lemah, hal ini semua disebabkan banyaknya keinginan serta semakin banyaknya tugas serta tuntutan yang diberikan oleh guru namun tidak disertai dengan pendekatan dan model-model pembelajaran yang menarik sehingga membuat siswa-siswi semakin jenuh untuk belajar. Ada beberapa hal yang membuat siswa tidak ada minat untuk belajar serta bertanya, dan salah satu faktor penyebabnya adalah guru. Secara umum Al-Muchtar (2004:52) mengungkapkan bahwa kelemahan guru pendidikan IPS dianalisis atas tuntutan memperkuat mutu proses pembelajaran antara lain: (1) Tidak bertindak sebagai fasilitator akan tetapi lebih banyak bertindak dan berposisi sebagai satu-satunya sumber belajar, (2) Lebih banyak cenderung tampil bukan sebagai pendidik yang dapat mengembangkan secara terintegrasi dimensi intelektual, emosional dan sosial, (3) Cenderung bertindak sebagai pemberi bahan pembelajaran belum bertindak sebagai pembelajar, (4) Belum dapat melakukan pengelolaan kelas secara optimal, lebih banyak bertindak sebagai penyaji informasi buku, (5) Belum bertindak secara langsung terencana membentuk kemampuan berpikir dan sistem nilai peserta didik. (6) Lebih banyak bertindak sebagai pengajar sehingga belum banyak bertindak sebagai panutan, (7) Belum secara optimal memberikan kemudahan bagi para peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan selama bertugas mengajar sejarah di MTs. Darul Khairat Pontianak sebagai guru, dapat dikemukakan bahwa kondisi pembelajaran sejarah saat ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran sejarah masih bersifat *teacher centered* artinya sebagian besar guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan ceramah yang monoton, sehingga kurang terbuka pada tuntutan pembaharuan atau inovasi sebagaimana tuntutan kurikulum. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat terbatas, karena itu banyak siswa merasa bosan dan jenuh.
2. Pembelajaran dititikberatkan pada penguasaan fakta dan konsep, yang bersifat hafalan, kurang mengembangkan aspek-aspek yang lain seperti dayaberpikir kritis dan bekerja sama.
3. Pembelajaran sejarah selama ini tidak memasukkan unsur inovatif, sehingga siswa merasa jenuh.
4. Dalam kegiatan pembelajaran guru masih belum melakukan pertanyaan dengan

menggunakan teknik bertanya

5. Pelaksanaan evaluasi yang dikembangkan oleh guru lebih banyak berorientasi pada hasil, sementara evaluasi proses terabaikan, sehingga menyebabkan siswa dipaksa untuk menghafal, sedangkan proses pembelajarannya berada di luar jangkauan penilaian guru.

Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis berkeyakinan bahwa penerapan pembelajaran sejarah dengan Teknik Bertanya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Apakah guru sudah melaksanakan pembelajaran sejarah yang aktif dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa?
- b. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknik bertanya?
- c. Bagaimana guru melaksanakan teknik bertanya dalam pembelajaran sejarah?
- d. Dengan menggunakan teknik bertanya, apakah guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran sejarah?

METODE

Sesuai dengan latar (*setting*) permasalahan dan fokus penelitian, maka penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2005:11), penelitian tindakan kelas merupakan 'perpaduan antara prosedur penelitian dan tindakan substantif sebagai prosedur penelitian. Hal ini ditandai dengan suatu kajian reflektif, kolaboratif dan partisipatif.

Alasan peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di VIII di MTs Darul Khairat Pontianak Kalimantan Barat adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki proses pembelajaran di kelas sehingga penyajian materi sejarah lebih variatif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa;
2. Karena PTK merupakan *studi mikro* yang membangun ekspresi kongkrit dan praktis tentang aspirasi perubahan di dunia pendidikan, khususnya untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru mitra.

3. Tidak memerlukan waktu khusus, artinya tidak mengganggu waktu guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar sesuai yang disediakan;
4. Mengkaji masalah-masalah situasional dan kontekstual serta berbagai kelemahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran sejarah.
5. Berbagi pengetahuan atau teknik dengan guru mitra, dengan membantu guru mitra memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran sejarah .

Sementara prosedur penelitian tindakan kelas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahapan yang biasa dilalui, yaitu :

a. Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Peneliti juga menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap kedua adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Dalam tahap ini peneliti harus ingat dan berusaha menaati apa yang dirumuskan dalam rancangan, tapi juga harus berlaku wajar dan tidak dibuat-buat.

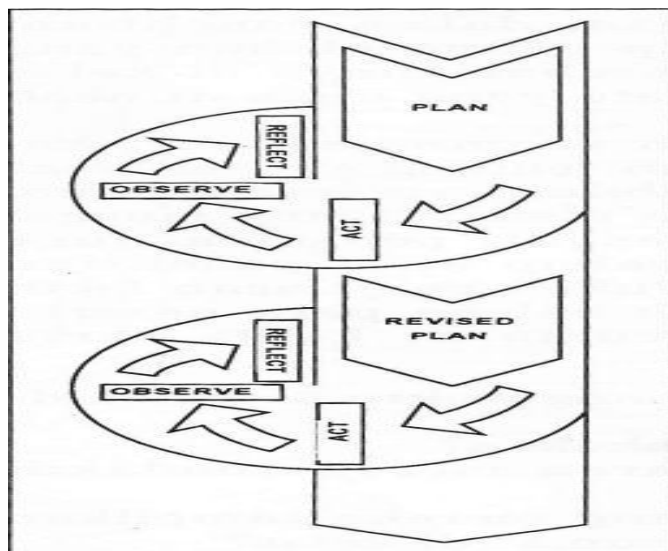
c. Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan pengamatan dan pelaksanaan tindakan dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Sambil melaksanakan tindakan, peneliti mengamati dan mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

d. Refleksi (*reflecting*)

Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti selesai melakukan tindakan Hopkins (dalam Wiriaatmdja, 2009:66)

Adapun prosedur penelitian disini sesuai dengan gambar berikut:



Gambar 2. Rangkaian Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Penelitian Tindakan Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (dalam Wiriaatmdja, 2009:66)

Adapun teknik Pengumpulan data berperan sangat penting dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk dianalisis. Menurut Creswell (1998:121) Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat tipe dasar yaitu observasi, wawancara, dokumen, dan audio visual. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sementara penelitian ini menggunakan cara yang dipakai oleh Miles dan Huberman (dalam Suharsaputra 2012;217) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian Tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila 80% siswa dapat menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat atau mengeluarkan argumentasi. Sedangkan hasil belajar siswa seluruhnya di atas KKM (kriteria Ketuntasan Minimal). Pelajaran Sejarah di VIII di MTs. Darul Khairat Pontianak Kalimantan Barat dengan KKM yang ditetapkan sebesar 70, siswa dikatakan berhasil apabila telah memperoleh nilai minimal 70. Berdasarkan KKM tersebut di atas diharapkan penggunaan teknik bertanya dalam pelajaran Sejarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil observasi dan wawancara dengan siswa sebelum pelaksanaan atau penerapan teknik bertanya dapat peneliti gambarkan bahwa selama ini penyajian pembelajaran sejarah sebagian besar selama ini kurang disenangi peserta didik, hal ini disebabkan antara lain karena guru dalam penyajian pembelajaran sejarah menggunakan metode dan model pembelajaran yang kurang menarik atau tidak bervariasi, contoh-contoh yang diberikan guru kurang menyentuh realita kehidupan peserta didik sehingga kurang dipahami siswa. Dari observasi dan wawancara dengan peserta didik peneliti juga mendapatkan gambaran bahwa guru selama ini dalam melaksanakan pembelajaran jarang menggunakan pertanyaan dalam memotivasi dan memberikan semangat pada peserta didik, sementara ini di Madrasah guru jarang menggunakan teknik bertanya dalam pembelajaran yang dapat melatih peserta didik kearah yang lebih baik. Guru jarang menggunakan media pembelajaran padahal media pelajaran sangat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Adapun informasi yang didapat dari wawancara dan observasi peneliti setelah pembelajaran dengan penerapan teknik bertanya yang berlangsung di kelas VIII pada MTs. Darul Khairat Pontianak Kalimantan Barat, menunjukkan bahwa secara umum peserta didik merasa bergairah dan senang terhadap pembelajaran sejarah, karena peserta didik merasa gurunya telah menggunakan cara yang tepat dalam penyajian materi, peserta didik menjadi lebih cepat memahami dan materi pelajaran tersebut melekatnya lebih kuat dalam ingatannya, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil tes yang diperoleh peserta didik terjadi peningkatan hasil dari siklus I sampai siklus 2.

Begitu pula tanggapan yang diberikan guru melalui diskusi dan wawancara setelah penerapan teknik bertanya bahwa guru sangat senang menerima pengalaman mengajar dengan menggunakan teknik bertanya. Guru merasakan sangat terbantu dalam penyajian materi dan mengembangkan aktivitas peserta didik selama pembelajaran serta materi yang disampaikan mudah diserap oleh peserta didik. Guru juga menyatakan bahwa penerapan teknik bertanya dalam pelajaran sejarah secara umum dapat dipakai pada setiap materi pelajaran sejarah.

Perolehan nilai siswa yang tidak hanya dari pengetahuan kognitif saja melainkan gabungan dari tiga unsur termasuk afektif dan psikomotorik, sehingga

dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik, yaitu ditandai dengan meningkatnya nilai yang diperoleh peserta didik dari orientasi sampai siklus yang ke II. Pada masa orientasi nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik 61,58 dengan rentang nilai yang diperoleh paling rendah 30 dan tertinggi 80. Pada siklus ke I nilai rata-rata siswa 62,86 dengan rentang nilai yang terendah 40 dan yang tertinggi 80. Pada siklus II nilai rata-rata 65,24 dengan rentang nilai yang diperoleh terendah 40 dan dan tertinggi 80. Pada siklus ke II nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik 77,14 dengan rentang nilai diperoleh terendah 70 dan tertinggi 90. Atau bila kita lihat dengan persentase (%) dari masa orientasi sampai siklus ke II maka terjadi peningkatan yang signifikan. Pada masa orientasi ke siklus I terjadi peningkatan 2% . dari siklus I ke siklus ke II terjadi peningkatan sebesar 3,8%. Jadi bila dilihat pada ketuntasan belajar baik secara klasikal maupun individual keseluruhan dapat dinyatakan tuntas.

SIMPULAN

Selama peneliti melakukan penelitian dan pengamatan di MTs. Darul Khairat terhadap diskripsi pembelajaran Sejarah di kelas VIII dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Kondisi pembelajaran pada MTs. Darul Khairat selama ini sangat memperihatinkanguru masih menggunakan metode yang konvensional, karenanya hasil belajar sejarahpun tidak begitu baik dan minat siswa untuk belajar sejarah rendah
2. Kemampuan guru mitra dalam merencanakan teknik bertanya taksonomi Bloom, ternyata bagus dan dan mampu diterapkan dalam bentuk pertanyaan kepada peserta didik. Jenis pertanyaan aplikasi, analisis, sintensis dan evaluasi pada pembelajaran siklus ke dua, jumlahnya lebih banyak daripada pertanyaan tingkat rendah seperti pengatahuna, pemahaman dan penerapan. Dengan banyaknya pertanyaan tingkat tinggi, siswa dalam kegiatan pembelajaran terdorong terjadinya proses berfikir yang lebih kritis.
3. Guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan teknik bertanya pada pelajaran sejarah. Pelaksanaan pembelajaran dengan Teknik Bertanya dilakukan

berdasarkan rencana awal yang telah dibuat dan disusun secara bersama-sama antara guru mitra dengan peneliti setiap akan melakukan siklus berikutnya.

4. Penerapan teknik bertanya yang dilakukan oleh guru mitra, ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan pola interaktif akademik, dari pola lebih banyak mendengar informasi menjadi lebih banyak berpartisipasi aktif. Kegiatan tanya jawab guru dan siswa, menimbulkan kegiatan partisipasi aktif antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa semakin baik. Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil analisis data yang memperlihatkan dari 61,58 (orientasi awal) ke 77,14 (hasil akhir).

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian maka peneliti mau menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: Pembelajaran langsung menggunakan teknik bertanya lebih tepat diterapkan untuk peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa agar siswa lebih mudah memahami materi yang dirasakan sulit.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Sejarah yaitu sebagai berikut:

- a. Guru diharapkan sangat perlu untuk menguasai teknik bertanya terutama teknik bertanya dasar untuk menggali ide-ide siswa dalam peningkatan hasil belajar siswa karena kemampuan bertanya dapat mempengaruhi interaksi yang baik antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa.
- b. Dalam pemberian contoh-contoh guru harus memberikan contoh dengan urutan aspek enaktif, ikonik dan simbolik, ini memungkinkan agar siswa dapat memahami konsep dengan lebih baik
- c. Diharapkan guru melibatkan anak baik fisik maupun mentalnya secara utuh dalam proses pembelajaran, juga diharapkan terciptanya suasana yang kondusif dalam pengembangan potensi yang dimiliki siswa tidak terputus-putus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muchtar, S. 2004. *Epistimologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry and Reseach Design; Chosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications, Inc.
- Suharsaputra, U. 2012. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*; Bandung: Refika Aditama.
- Supriatna, N. 2007. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press
- Wiriaatmadja, R. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.